

MERAWAT INGATAN: FILOSOFI MARANTAU DI DALAM PANTUN MINANGKABAU

Zulfikarni dan Siti Ainim Liusti

E-mail: sitiainim@fbs.unp.ac.id

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

ABSTRACT

Wandering for Minangkabaunese people is to go away from their hometown to gain experience. After having successful, they have to return to their hometown in order to develop it and lift the dignity of their family and people. However, due to the current development, the goals of wandering has changed. The goals are not to: 1) because of the matrilineal system where men do not get inheritance property rights, only the right of managing. 2) Continuing the success of previous nomads and natural conditions. 3) Adding Life Experience (educational factors) 4) Improving the economic and social status of families and people, 5) marantau cino. All of these forms and reasons for wandering, each of which has its own philosophy for the people of Minangkabau which is conveyed through poems.

Key words: preserve memory, philosophy of wander, poem
of Minangkabau.

PENGANTAR

*Karatau madang di hulu
Babuah babungo balun
Karantau bujang daulu
Dirumah paguno alun*

Pepatah di atas bagi masyarakat Minangkabau meresap ke dalam ruang terdalam dari dirinya (jiwanya). Bahkan pepatah di atas dapat mewakili gejolak jiwa masyarakat Minangkabau. Pada titik tertentu, pepatah itu menjadi spirit orang Minangkabau untuk mencari penghidupan baru yang lebih baik di negeri (rantau). Seorang pemuda atau bujangan di kampung belumlah dibutuhkan sebagai *niniak mamak* (pemimpin) dalam kaum karena keterbatasan ilmu dan pengalaman hidupnya. Seseorang yang memimpin kaum atau keluarga harus kaya dengan khasanah ilmu dan pengalaman, bersikap bijaksana, dan berbuat sebelum berkata.

Seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran pola perantau orang Minang. Sebelum kemerdekaan, yang pergi merantau hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Hal ini mengingat dan menimbang keamanan bagi perantau perempuan kurang baik, sebab di rantau akan menemukan medan yang berbahaya dan kondisi keamanan yang tidak baik. Setelah kemerdekaan, kondisi daerah rantau sudah membaik, maka para perantau sudah mulai berangsur-angsur membawa keluarga atau saudara perempuan ke perantauan dengan berbagai alasan. Untuk itu, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa alasan orang Minang pergi merantau.

Istilah 'merantau' berarti meninggalkan kampung halaman atau meninggalkan tanah kelahiran (Koto, 2005 :13). Filosofi rantau terkandung dari berbagai aspek dan simbol kehidupan orang Minang. Kondisi hidup di kampung halaman yang serba susah ikut mendorong orang Minang untuk membangun hidup di negeri orang. Ada prinsip yang amat menarik bagi orang Minangkabau sebelum melangkah kaki ke perantauan. Orang Minang tempo dulu pantang baginya tinggal di kampung. Biarlah pergi dengan berbekal sehelai baju tanpa modal uang (*jo tulang salapan karek*). Aib bagi mereka pulang dengan tangan kosong, ia takkan pulang sebelum berhasil. Kendatipun hidup di perantauan tidur beralaskan dengan sehelai koran.

Mereka yang merantau, memiliki kehidupan yang sama dengan kehidupan orang lain. Di antara mereka, ada yang kaya raya, ada yang memiliki jabatan tinggi, jadi pengusaha besar, menengah, dan kecil. Yang tidak berhasil juga banyak. Akan tetapi bagi yang tidak berhasil ada satu kebanggaan dalam diri mereka. Ia tidak menghabiskan segala yang dipusakai di kampung halaman dan mereka sudah mencoba berjuang di negeri lain sebatas kemampuan yang mereka miliki.

Begitu kuat jiwa perantau bagi orang Minangkabau, sehingga tidak mengherankan jika banyak orang Minang yang pada awalnya hanya berjualan di kaki lima menjadi kaya raya dengan bermodalkan ketekunan dan keuletan. Oleh sebab itulah tidak sedikit perantau asal Minang menempati posisi penting di kawasan nusantara bahkan sampai ke Malaysia, Brunai, Thailand dan ke negara lainnya. Dimanapun perantau Minang berada ia harus bisa menyesuaikan diri, seperti pepatah "*dima bumi dipijak, di sinan langik di jujuang*" / "dimana bumi dipijak,

disana langit di junjung" bajalan di tapi-tapi, mandi di baruah-baruah"/ berjalan di pingir-pinggir, mandi di bagian bawah aliran sungai" (Hakimy. 2004). Artinya, mereka harus mampu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat di tempat yang mereka tuju, menghindari semua bentuk perselisihan yang menimbulkan perselisihan dengan penduduk setempat.

Konsep dagang yang tak mau diperintah menjadikan orang Minang untuk mandiri. Dalam arti positif, orang Minang lebih suka hidup sederhana asalkan jiwanya merdeka, dari pada hidup kaya tetapi jiwa terjajah. Barangkali inilah yang melatarbelakangi banyak orang Minang yang bergerak di bidang dagang. Namun, pergi merantau bukan berarti meninggalkan kampung halaman begitu saja atau lari dari kehidupan, tetapi pergi untuk kembali dengan kondisi lebih baik. Hal ini dinyatakan dalam pantun berikut ini.

*Baduri-duri tabang manau
salaronyo babuang juo
Satinggi-tinggi tabang bangau
Inggoknyo kakubangan juo
Sakanyang-kanyang bantiang
rumpuik dimamahnyo juo
sajauh-jauh malantiang
suruiknyo ka ranah juo*

Selain itu, orang Minang pergi merantau adalah karena mencintai kampung halaman. Dalam hal ini falsafah adat menyatakan, "Sayang *dianak dilacuti, sayang dikampuang ditinggakan*". Falsafah ini menganalogikan kalau sayang dengan anak, maka ketika salah, mereka harus diingatkan agar kelak dia lebih baik, sementara sayang dengan kampung ditinggalkan supaya suatu hari bisa memberikan yang terbaik setelah kembali dari rantau, sebab jika tidak merantau, tentu sulit membangun kampung halaman tempat mereka tumbuh menjadi dewasa. Aspek lain dari merantau yang terekam dalam tradisi lisan (pantun) yang bertema "merantau" adalah upaya masyarakat Minangkabau merawat dan mewariskan ingatan kulturalnya sepanjang hayat. Dalam konteks itulah tulisan ini hadir dengan mengemukakan sisi lain dari "misi" masyarakat mewariskan kebudayaannya melalui pantun. Dalam ilmu antropologi, praktik seperti itu dinamakan dengan antropology terapan atau dalam sastra disebut dengan sosio-linguistik.

PERAN PERANTAU DALAM MASYARAKAT

Budaya merantau mengharuskan anak-anak muda Minangkabau untuk mengasah ilmu dan mencari pengalaman serta berhasil dulu di rantau baru bisa menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, merantau lebih dari sekadar migrasi penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan sebagaimana teori dalam demografi. (Nasroen, 1971). Sesampainya mereka di rantau mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Seperti pantun berikut.

Dima bumi dipijak disinan langik di junjuang
Dima sumua digali di sinan aia di sauak
Dima rantau diuni disinan adaik dipakai
(dimana bumi dipijak, di sana langit dijunjung
Dimana sumur digali, di sana air ditimba
Dimana daerah ditempati, di sana adat dipakai)

Perantau Minang tidak hanya peduli pada kelompoknya saja. Banyak di antara mereka menjadi tokoh masyarakat setempat, berikhtiar dan berjuang bersama dengan masyarakat sekitar. Beberapa tokoh Minang yang ikut berperan membangun bangsa seperti Muhammadiyah Hatta, dan Tan Malaka misalnya, (Koto, 2015). Senada dengan itu, Rajab (1950), mengemukakan bahwa orang Minang “Kecil di kampung, besar di rantau”. Maka boleh dikatakan secara tidak langsung budaya merantau memiliki andil dalam melahirkan tokoh-tokoh kaliber nasional asal Minang. Semenjak menjelang kemerdekaan Minangkabau adalah negeri yang paling banyak mencetak tokoh-tokoh pemimpin agama dan bangsa

Pada masa sekarang, para perantau Minang telah memberikan sumbangan yang cukup besar untuk kehidupan masyarakat di Sumatera Barat (ranah Minang) itu sendiri. Beberapa tokoh perantau yang hidup di perantauan, mereka mendirikan lembaga sosial yang dikenal dengan ‘Gebu Minang atau gerakan seribu Minang pada tahun 1990 yang tetap bertahan sampai sekarang. Gerakan gebu Minang ini memberikan sumbangan untuk pembangunan berbagai sarana umum di Ranah Minang.

Ditinjau dari sudut pandang ekonomi dan pembangunan, perantau asal Minangkabau yang tersebar di seluruh penjuru tanah air dan di luar negeri, merupakan aset terbesar daerah Provinsi Sumatera Barat. Kontribusi ekonomi perantau Minang terhadap daerah asal mereka, cukup signifikan. Dengan kata lain, kontribusi dan implikasi dari para perantau menjadi faktor penting bagi pembangunan di Sumatera Barat.

BEBERAPA ALASAN UNTUK MERANTAU

Bagi pemuda Minangkabau, merantau merupakan suatu budaya yang sudah mendarah daging. “Di saat kehidupan yang serba berkeadaan ini, dimana segalanya ada dan cukup sesuai dengan kebutuhan manusia pada zamannya, maka kekayaan yang ada pada dirinya hendaklah bermanfaat untuk keselamatan hidup”. seperti falsafah, “*dek ameh sagalo kameh, dek padi sagalo jadi*” artinya kekayaan alam itu bermanfaat untuk mencapai segala apa yang dicita-citakan (Thamrin, 2007: 422).

Pada masa sekarang, dengan tuntutan kebutuhan yang meingkat, umumnya mereka yang merantau memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan secara finansial. Akan tetapi ada beberapa alasan yang berbeda, sehingga mereka memutuskan untuk merantau meninggalkan keluarga dan karib kerabat.

Menurut Naim (1984), istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok yakni; (1) meninggalkan kampung halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu lama atau tidak, (4) dengan tujuan mencari penghidupan,

menuntut ilmu atau mencari pengalaman, (5) biasanya dengan maksud kembali pulang, dan (6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya. Apapun alasan tersebut akan dipaparkan pada uraian berikut.

(1) Sistem kekerabatan matrilineal

Sistem kekerabatan orang Minangkabau merupakan sebuah hubungan yang teratur antara individu di Minangkabau sehingga membentuk satu kesatuan atau kelompok. Matrilineal berasal dari kata 'matri' yang berarti 'mother/ ibu' dan 'lineal' berarti 'line/garis' (Saydam, 2007: 311). Istilah matrilineal merupakan ungkapan sosiologis, yang menyatakan bahwa garis keturunan seseorang ditarik dari garis keturunan ditarik menurut garis keturunan ibu. Itulah yang menjadi patokan dalam menentukan asal usul seseorang.

Adapun yang menjadi ketentuan dalam pola kekerabatan matrilineal, lebih lanjut Saydam (2007:331) mengemukakan beberapa ketentuan, 1) si suami yang pulang atau datang dan tinggal di rumah keluarga istrinya. 2) si suami boleh pergi atau ke luar dari rumah jika terjadi perceraian dalam keluarga, si istri akan tetap tinggal bersama keluarga atau kerabatnya. 3) Si Anak akan tetap tinggal dan dibesarkan bersama ibu dan kerabat ibunya. Dengan demikian, jika terjadi perceraian dalam suatu rumah tangga, posisi ibu/ perempuan dan anak-anak dari perkawinan itu akan tetap aman dan terpelihara karena ia berada dalam lingkungan keluarga. Tidak ada istilah seorang anak akan hidup bersama ibu tirinya.

Artinya, laki-laki di Minangkabau tidak memiliki hak kepemilikan harta pusaka, baik dalam keluarga istri maupun dalam kaumnya. Seorang laki-laki di Minangkabau, mereka tidak dimanjakan dengan harta orang tua maupun dengan harta pusaka. Karena harta itu diwariskan kepada kaum perempuan, laki-laki hanya sebagai pengelola. Lain halnya dengan suku-suku lain yang menganut sistem patriakal. Hal ini bukan berarti meniadakan hak laki-laki di Minangkabau.

Dengan sistem kekerabatan matrilineal, mengharuskan mereka untuk pergi merantau, namun mereka tidak boleh meninggalkan kampung selama-lamanya, karena sebagai pengelola, mereka harus kembali ke kampung setelah memiliki pengalaman, seperti ungkapan "*satinggi-tinggi tabang bangau, nan pulang kakubangan juo*".

(2) Melanjutkan kesuksesan perantau sebelumnya dan kondisi alam

Adanya cerita orang-orang terdahulu yang sukses dalam perantauan merupakan motivasi tersendiri yang mendorong terjadinya tradisi merantau di dalam masyarakat Minang. Kadang, ada juga saudara yang pergi merantau, lalu sukses merantau, ketika pulang mereka membawa saudara untuk ikut merantau dengan harapan mereka juga ikut sukses.

Menurut Makmoer, (2004) Geografis alam Minangkabau memang cukup potensial dalam bidang agraris, tetapi tidak semua wilayah Sumatera Barat berpeluang subur untuk dijadikan lahan pertanian. Menurut ilmu sosiologis, semakin sulit kehidupan suatu masyarakat maka semakin tinggi daya nalar dan kreativitas masyarakatnya. Ini artinya apabila orang telah terbiasa hidup susah dan dibesarkan dalam lingkungan serba sulit akan menjadikan orang berfikir dan produktif. Hal

inilah yang menjadi salah satu masyarakat Minangkabau sukses di perantauan.

Sebagaimana diketahui bahwa jumlah penduduk selalu bertambah dan tidak diiringi dengan penambahan lapangan kerja. Hal tersebut juga terjadi di Minangkabau. Di Minangkabau, kaum laki-laki akan merasa sangat malu jika tidak bisa bekerja. Oleh sebab itu, agar tidak disebut sebagai pemalas, maka kebanyakan kaum laki-laki yang masih bujangan bekerja membantu orang tua. Umumnya masyarakat Minangkabau berprofesi sebagai petani dan/atau pedagang. Hasil dari tani biasanya dijual sendiri ke pasar.

Seiring meningkatnya kebutuhan, para kaum laki-laki merasa bahwa bekerja di kebun atau di sawah tidak lagi bisa mencukupi kebutuhan mereka, apalagi membantu ekonomi keluarga. Lalu Ronidin (2000) mengungkapkan bahwa kaum laki-laki akan berpikir untuk mencari pekerjaan baru agar tidak terus-terusan bergantung pada orang tua. awalnya pekerjaan yang dicari biasanya berkisar di daerah tempat tinggal. Tetapi, karena permasalahan pertambahan penduduk dan lapangan pekerjaan, maka merantau merupakan solusi satu-satunya. Dengan merantau, diyakini bahwa permasalahan ekonomi bisa teratasi.

(3) Menambah Pengalaman Hidup (faktor pendidikan)

Merantau dalam budaya Minangkabau merupakan suatu keharusan jika ingin dipandang mandiri dan dewasa dalam masyarakat. Seorang pemuda Minangkabau dianggap mandiri jika sudah merantau karena mampu hidup di tempat baru tanpa ada sanak saudara. Dianggap dewasa karena sudah mampu mencoba kehidupan baru di daerah luar lingkungan Minang.

Seorang *mamak* atau laki-laki di Minangkabau diharapkan dapat mendidik anak-anak dan kemenakannya melalui keteladanan yang dimilikinya. Tingkah laku yang baik, disiplin, dan pengalaman dalam menghadapi orang banyak dengan segala macam tingkah polahnya. Hal itu akan banyak diperoleh seorang laki-laki atau *mamak* ketika ia berada di luar lingkungannya.

Selain itu, adanya tuntutan mencari/menambah pengetahuan dan pengalaman hidup juga menjadi alasan bagi pemuda Minangkabau untuk pergi merantau meninggalkan kampung halaman. Masyarakat Minang dituntut mampu menguasai ilmu pengetahuan, namun karena keterbatasan tingkat pendidikan yang ada di daerah Minang, memaksa mereka untuk pergi ke luar dari wilayah Minang. Hal itu sesuai dengan pantun,

*Karatau madang daulu
Babuah babungo balun
Karantau bujang daulu
Di rumah panguno balun*

Artinya, para pemuda belum dianggap berguna sebelum mereka memiliki pengalaman hidup di rantau. Sebab dengan merantau, kehidupan yang mereka jalani di perantauan merupakan pengalaman tersendiri yang tidak akan mereka temukan di kampung halaman. Kesusahan dan kesengsaraan di perantauan menjadikan mereka lebih tegar dalam menjalani kehidupan pada masa yang akan datang. Hal itu juga dapat dilihat pada pantun berikut.

*Tanjung Alam di Ampek Angkek
Dari Gaduik pai ka Kurai
Jauah jalan banyak diliek
Lamo hiduik banyak dirasai*

Dari pantun tersebut tergambar bahwa semakin panjang perjalanan yang ditempuh, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Selain itu, para pemuda yang merantau juga memiliki pengalaman berinteraksi dengan masyarakat setempat. Dengan adanya interaksi yang baik, maka akan memudahkan mereka dalam hidup bermasyarakat, layaknya di kampung sendiri. Seperti pada pantun berikut.

<i>kok jadi pai ka lapau</i>	kalau jadi pergi ke lepau
<i>hiu bali balanak bali</i>	hiu beli belanak beli
<i>ikan panjang bali dahulu</i>	ikan panjang beli dahulu
<i>kok jadi pai marantau</i>	kalau jadi pergi merantau
<i>ibu cari dunsanak cari</i>	ibu cari saudara cari
<i>induk samang cari dahulu</i>	induk semang cari dahulu

artinya, ketika seorang pemuda pergi merantau, maka mereka terlebih dahulu harus mencari seorang majikan yang dapat menjamin kehidupannya di rantau. Setelah itu ia juga harus memiliki keluarga atau saudara yang dapat dijadikan tempat berbagi. Dengan adanya saudara, induk semang, maka mereka dapat hidup lebih mudah di perantauan, sama halnya ketika mereka hidup di kampung. Seperti pada pantun berikut.

*Kok dagang lai batapatan
Kok biduak lai balabuhan
Kok karakok lai bajunjunan
Kok ayam lai bainduak*

Kalau perantau ada tempat saudara yang dituju
Kalau biduk ada pelabuhannya
Kalau sirih ada junjungannya
Kalau ayam ada induknya

Dengan adanya majikan dan saudara di perantauan, kehidupan di perantauan dapat mereka jalani dengan mudah. Untuk mendapatkan itu semua tidaklah mudah. Seorang pemuda yang merantau haruslah memiliki sifat dan akhlak yang terpuji agar ia dapat diterima dalam suatu kelompok di tempat perantauan. Seperti falsafah “*nan kuriak kundi, nan merah sago (nan baiak budi nan indah bahaso)*” dalam arti mereka harus pandai-pandai berinteraksi dengan orang di sekitar mereka dengan tutur kata yang baik dan budi pekerti yang luhur. Setelah itu mereka akan dapat hidup rukun dimanapun berada. Seperti pada pantun berikutnya.

<i>kalau pandai bakain panjang</i>	kalau pandai berkain panjang
<i>samo jo bakain saruang</i>	sama dengan memakai kain sarung
<i>kalau pandai bainduak samang</i>	kalau pandai berinduk semang

samo jo ibu kanduang

sama dengan beribu kandung

Filosofinya, pemuda yang pergi merantau tidak semata hanya mendapatkan materi, tetapi juga menambah pengalaman dalam menjaga hubungan sosial dan mencari saudara di daerah perantauan. Dengan demikian, jika perantau sudah merasa cukup untuk mendapatkan pengalaman, maka mereka pulang ke kampung untuk membangun kampung, membela kaum kerabat. Selain itu mereka mulai membangun kehidupan yang lebih baik di masa mendatang dengan keluarga berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan di perantauan.

(4) Memperbaiki ekonomi dan status sosial keluarga (Kaum)

Merantau bagi masyarakat Minangkabau dianggap memberikan harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di tempat yang dituju. Seorang ibu harus ikhlas melepas kepergian anaknya demi memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Seperti pada pantun berikut!

*sikujua jo batang kapeh
kembanglah bungo parautan
jikok mujua Bundo malapeh
bak ayam pulang ka pautan*

si kujua dengan batang kapas
kembanglah bunga parautan
kalau mujur bunda melepas
bagai ayam pulang ke pautan

Melalui pantun tersebut dapat diketahui jika seorang ibu melepas anaknya pergimerantau dengan tujuan "*mambangkik batang tarandam*" atau menaikkan harkat dan martabat keluarga dan kaum, baik secara ekonomi maupun dengan sosial. Ketika seorang ibu melepas dengan ikhlas, maka usaha si anak juga akan lancar dan mudah. Begitu juga dengan si anak yang merantau, sesampainya di perantauan mereka juga harus bekerja keras tetapi tetap menjaga norma-norma yang ada atau tidak melampaui batas kesopanan atau kepatutan. Dengan bekerja keras, para perantau akan sukses di perantauan (Navis, 1984). Kalau mereka malas, maka kehidupan mereka berkemungkinan akan lebih susah ketimbang hidup di kampung. Seperti pepatah berikut.

*kurai taji pakan sinanyan
urang tuo bajaga lado
capek kaki ringan tangan
namun salero lapeh juo
capek kaki indak panaruang
ringan tangan indak pamacah*

Selain kerja keras, mereka juga diharapkan lebih berhati-hati dalam bersikap. Apapun yang akan dikerjakan, maka harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum bertindak. *Kalau bajalan paliaro kaki, kalau mangecek paliaro lidah* (kalau berjalan pelihara kaki, kalau berbicara pelihara lidah). Setiap tindakan yang mereka lakukan

haruslah difikirkan terlebih dahulu. Naum, pada masa sekarang, Salman (1971) menyatakan bahwa pada masa sekarang telah terjadi perubahan dalam pola merantau terutama di kalangan generasi muda yang pergi merantau tidak menjaga dan memelihara diri ketika berada di tempat orang lain. Sehingga ada juga ditemukan beberapa konflik yang melibatkan perantau Minang di daerah rantau. Seharusnya Mereka tidak boleh gegabah dalam mengambil setiap keputusan. Jika mereka melakukan kesalahan, berkemungkinan mereka akan diusir atau tidak diterima oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Seperti pantun berikut.

*elok-elok manyubarang
jan sampai titian patah
elok-elok di rantau urang
jan sampai babuek salah*

hati-hati menyebrang
jan sampai titian patang
pandai-pandai di rantau orang
jangan sampai berbuat salah

Sebagai orang Minang yang kaya dengan filosofi hidup merantau dan sudah terbiasa hidup dengan segala adata istiadat yang berbeda maka mereka seharusnya dapat hidup berdampingan dengan siapapun. Sebagai salah satu suku bangsa maka orang Minang diharapkan turut serta dalam pelestarian tatanan kehidupan yang harmonis antar suku bangsa dimanapun ia berada. Dalam hal ini yang paling penting sekali dijaga adalah lisan, karena lisan inilah pangkal persoalan sehingga muncul konflik. Seperti tersirat dalam pantun.

*kok pandai bakato-kato,
bak santan jotangguli.
kok ndak pandai bakato-kato,
bak cando alu pacukia duri.*

Kalau pandai berkata-kata
Seumpama santan dengan tengguli
Kalau tak pandai berkata-kata
Seumpama alu pencongkel duri

Yang sering menjadi penyebab renggangnya pergaulan sesama adalah tidak terpeliharanya kata-kata. Kata-kata yang sembarang keluar sehingga di dengar oleh yang tidak patut mendengar menjadi pangkalrusaknya pergaulan dan bahkan tidak jarang mendatangkan fitnah dan pertikaian. Akibatnya merusak tali kekeluargaan yang berakhir dengan keretakan dalam keluarga. Untuk menghindari supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka perlu diresapi pantun berikut.

*Batolan mangko bajalan
Bapikia mangko bakato
Kato sapatah dipikiri
Rundiang sabuah dalam bana
Pikia palito hati*

*Tanjang saribu aka
Tatumbuak biduak dikelokkan
Tatumbuak aka dipikiri*

Selain itu, Falsafah adat mengajarkan “*jalan nan ampek*” yaitu tata cara untuk menjaga keharmonisan pergaulan dalam masyarakat, baik dari yang muda kepada yang tua atau dari yang tua kepada yang muda, ataupun sama besar, semuanya telah diatur dalam adat Minangkabau seperti pepatah berikut

*Nan tuo dimuliakan
Nan gadang dihormati
Samo gadang kawan baiyo
Nan ketek disayangi*

Yang tua dimulyakan
Yang besar dihormati
Sama besar ajak berunding
Yang kecildisayangi

Thamrin (2007) Menjelaskan bahwa falsafah ini mengandung nilai-nilai kehidupan bersama tanpa memandang suku bangsa. Dengan menjalankan falsafah ini, maka dimanapun perantau minang berada mereka akan aman dan dapat hidup berdampingan dengan siapapun tanpa adanya konflik.

(5) Marantau Cino

Pada masa sekarang, tujuan merantau tidak saja mencari pengalaman dan bekal yang cukup untuk membangun kampung halaman hanya tinggal pepatah. Hanya sebagian kecil perantau yang telah sukses baik dari segi materi maupun dari segi ilmu pengetahuan yang mau kembali ke kampung halaman dan mengamalkan apa yang telah mereka peroleh selama di rantau untuk kemajuan kampung halaman.

Bahkan Navis (1999) menyebut mereka dengan istilah “*marantau cino*” yang memperjauh daerah perantauan mereka dan tidak kembali ke kampung setelah sukses. Dalam hal ini ungkapan “*urang awak pergi kerantau bukan untuk merantau tapi pergi bermukim di daerah orang*” tak dapat di bantah lagi. Seperti pada pantun berikut. “*tinggi malanjuiklah kau batuang/ indak kaden/ tabang-tabang lai/ tingga mancanguiklah kau kampuang/ indak ka den jalang-jalang lai* (tinggi menjulanglah kau bambu/ tidakkan saya tebang-tebang lagi/ tinggallah kau kampung/ takkan saya kunjungi lagi”

Artinya, mereka pergi merantau meninggalkan kampung agar memperoleh penghidupan yang lebih baik, namun tidak berniat untuk kembali. Keadaan seperti ini sebenarnya tidak sesuai dengan filosofi merantau itu sendiri. Namun keadaan seperti ini tidak dapat dielakkan. Berikut ini beberapa alasan yang berkenaan dengan alasan perantau tidak kembali ke kampung halaman atau dengan istilah *marantau cino*.

(1) Tidak memiliki ayah atau ibu serta keluarga lagi

Biasanya bagi orang Minang yang sudah tidak lagi mempunyai ayah dan ibu serta saudara kandung di kampung halaman mereka ini sudah malas untuk pulang

kampung. Sebab tidak ada lagi yang mau dicari. Tidak ada lagi yang menanti kepulangan mereka di jenjang rumah. Tidak ada lagi yang akan memasak rendang untuk mereka yang pulang dari rantau. Hal ini umumnya terjadi pada laki-laki atau perempuan Minang yang kawin dengan orang luar Minang seperti dengan orang Jawa, Batak, Bugis atau Melayu. Mereka yang marantau cino pada hakikatnya ingin kembali, bagi mereka masih ada kerinduan untuk pulang, namun apa dikata yang akan dikunjungi sudah tidak ada. Seperti terlihat melalui pantun berikut.

*Rang lubuak Aluang ka pasa Usang
Mambao ragi tapai jo lamang
Manangih badan di rantau urang
Taragak badan nak pulang*

Orang Lubuk Alung ke Pasar Usang
Membawa ragi, tapai, dan lemang
Menangis badan di rantau orang
Rindu badan pengen pulang

(2) Malu pulang karena belum mapan

Ada juga orang Minang, walaupun masih ada sanak saudara di kampung halaman, namun mereka enggan pulang. Mereka malu untuk pulang, karena kehidupan mereka yang susah diperantauan. Dari pada di kampung, lebih baik rantau diperjauh (Koto, 2015). Sebab untuk pulang ke kampung halaman sudah tentu perlu biaya yang tidak sedikit. Bagi mereka yang malu pulang, sebenarnya hanya faktor ekonomi yang membuat mereka belum bisa pulang, bukan karena tidak ingin pulang. Seperti pada pantun berikut.

*Pakan baru taratak buluah
Labuhan kapa dari siak
Jawek pakirim dagang jauh
Sayang bacampua jo taragak*

*Singkarak kotonyo tinggi
Sumaniak mandado dulang
Awan bararak den tangisi
Badan jauh di rantau urang
bukik putih jalan ka padang
dirandang jaguang di kual
takaik putih nak batualang
dipandang kampuang ditangisi*

Melalui pantun tersebut terlihat adanya pesan bahwa mereka yang merantau ingin pulang ke kampung halaman. Masih ada kerinduan di hati mereka untuk berkumpul dengan keluarga yang mereka tinggalkan di kampung halaman. Namun apa hendak dikata, kondisi mereka belum memungkinkan untuk pulang.

(3) Terjadinya Perkawinan luar budaya atau beda suku.

Sistem perkawinan yang paling ideal bagi masyarakat Minangkabau dalam Navis (1986:194) yang pertama ialah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan atau dengan istilah *pulang ka bako*. Kedua adalah perkawinan *ambil-mengambil/timba baluak*, artinya kakak beradik laki-laki dan

perempuan A menikah secara bersilang dengan kakak beradik laki-laki dan perempuan B. *Ketiga*, perkawinan dengan orang *sekorong*, *sekampung*, *senagari* dan sesama orang Minangkabau. Dengan kata lain, perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau ialah perkawinan *awak samo awak*.

Berdasarkan pendapat Navis tersebut, terlihat adanya perkawinan ideal bagi orang Minangkabau yang mengutamakan perkawinan sesama orang Minang. Pola perkawinan ini bertujuan, agar pemuda Minang tidak pergi meninggalkan kampung halaman ketika mereka merantau. Namun seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan pada pola perkawinan, dimana pemuda Minang ada yang menikah dengan pemuda luar Minang. Seperti pepatah,

*Sakali aia gadang,
sakalai tapian barubah
jalan dialiah urang lalu
cupak dituka urang pangaleh*

Sepertinya sudah menjadi hukum alam, bahwa perkembangan zaman juga berdampak terhadap pola perkawinan. Adapun dampak dari perkawinan ini, dinataranya mereka ada yang ikut dengan suami atau isteri yang bukan dari Minang. Mereka hidup menetap, bekerja, dan anak-anak mereka besar dan juga bekerja di sana, sehingga mereka sudah sulit untuk pulang ke kampung halaman.

(4) Pertenggaran keluarga atau kaum, bahkan karena cinta ditolak

Pertenggaran keluarga atau dalam kaum misal memperebutkan tanah ulayat dan sebagainya, juga bisa menjadi orang Minang tidak pulang-pulang. Lebih baik berkampung bersusah-susah di negeri orang daripada dikampung halaman bertengkar dengan saudara. Bahkan karena cinta ditolak, maka sang pemuda lebih baik pergi meninggalkan kampung, tidak kembali lagi, atau marantau cino.

Pada masa sekarang, sudah banyak orang Minang yang telah "*merantau cino*" berpuluh-puluh tahun tidak pulang. Akibatnya, mereka dan anak-anaknya tidak paham dengan adat budaya Minang bahkan tidak menggunakan bahasa Minang. Seiring dengan itu, mulai terkikis juga nilai rasa budaya yang mereka pakai selama ini. Walaupun begitu, ada suatu hal yang unik dan selalu menjadi ciri khas mereka, yaitu ikatan batin, kepedulian dan kecintaan terhadap kampung halaman. Sejauh-jauh merantau, kampung halaman terbayang jua". Seperti lirik syair berikut.

*Minangkabau ranah nan den cinto,
Pusako bundo nan dahulunyo,
Rumah Gadang nan sambilan ruang,
Rangkiang baririk di halamannyo,*

*Bilo den kana hati den taibo,
Tabayang-bayang di ruang mato,
Bilo den kana hati den taibo,
Tabayang-bayang di ruang mato.*

(M. Fuad Nasar, *Konsultan The Fatwa Center Jakarta*)

Setelah ilmu di dapat dan harta diperoleh, dan usiapun telah semakin tua, biasanya perantau Minang, batinnya berkehendak pulang ke kampung halaman dan menghabiskan masa tuanya di lingkungan anak cucu dan kaum. keluarganya. Setiap pribadi bahagia jika ia tua dan menutup mata dan pusaranya berada di kampung halaman.

KESIMPULAN

Tradisi masyarakat Minangkabau, merantau, sudah mirip seperti gerakan ideologi, terutama bagi pemuda di mana merantau merupakan suatu keharusan/wajib. Bagaimana spirit merantau itu dirawat dan diwariskan? Ternyata tulisan ini membuktikan bahwa filosofi merantau telah “diselipkan” dalam pantun-pantun Minangkabau, sehingga proses pewarisannya sangat *soft* memasuki alam bawah sadar orang-orang Minangkabau. Pantun-pantun Minangkabau telah menjadi media efektif dalam merawat ingatan dan membangun spirit merantau masyarakat Minangkabau. Dengan merantau, pemuda dan sebagian orang-orang Minang mendapatkan pengalaman yang tidak mereka dapatkan di daerah sendiri. Pada konteks tertentu ujian mereka adalah berada dirantau, sehingga muncul anggapan mereka belum dikatakan dewasa atau berpengalaman jika belum pergi meninggalkan daerah kelahirannya. Setelah sukses di rantau, mereka dapat kembali pulang untuk memajukan kampung halaman.

Seiring perkembangan zaman, ternyata tujuan merantau bagi pemuda Minang juga mengalami perubahan, sesuai dengan ungkapan “ *sakali aia gadang, sakali tapian barubah/* sekali ada yang datang maka akan terjadi juga perubahan” . adapun tujuan orang Minang merantau pada masa sekarang adalah; 1) mencari penghidupan yang lebih baik secara ekonomi, 2) Melanjutan pendidikan atau sekolah ke luar dari kampung, 3) menaikkan derajat atau status sosial keluarga atau kaum, dan 4) mencari pengalalam hidup agar apa yang didapatkan dapat dimanfaatkan untuk membangun kampung halaman.

Idealnya perantau Minang selalu kembali ke kampung halaman (sirkuler), tetapi kenyataannya mereka banyak yang tidak kembali atau menetap di perantauan dengan istilah *marantau cino*. Adapun yang menjadi sebab perantau ini tidak pulang lagi ke kampung halaman dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, tidak memiliki ayah dan ibu serta keluarga yang akan dikunjungi. *Kedua*, merasa malu untuk pulang karena kondisi ekonomi yang belum mapan. *Ketiga*, terjadinya pernikahan dengan orang luar Minangkabau. *Keempat*, ada konflik dengan keluarga atau kasus cinta ditolak. Meskipun banyak alasan yang membuat mereka tidak dapat pulang setelah lama merantau, pada dasarnya perantau tetap merindukan ranah Minang di mana pun mereka berada sebagai tanah kelahiran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Idrus Hakimy. 2004. *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koto, Tsuyoshi. 2015. *Adat Mianangkabau dan Marantau dalam Perspektif Sejarah*. Bandung: Balai Pustaka.
- Moestamir, Makmoer. 2004. "Tanah Ulayat dan Peranannya dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan" Makalah.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta. Gadjah Mada University press.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Penerbit Pasaman: Jakarta.
- Navis, A.A. 1999. *Yang berjalan Sepanjang Jalan*. Jakarta: Grasindo.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Saydam, Gouzali. 2007. *Sistem Kekerabatan Matrilineal*. Bandung: Lubuk Agung
- Ronidin. 2000. *Minangkabau Dalam Perubahan*. Padang: Yayasan Akbar.
- Radjab, Muhammad. 1950. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: Center For Minangkabau Studies Press.
- Salman, Ismah. 2004. *Tinjauan Kritis Terhadap Matrilineal di dalam Adat dan Budaya Minangkabau*. Bandung: Lubuk Agung.
- Thamrin. 2007. *Pandangan filosofis Terhadap Alam Takambang Jadi Guru*. Bandung: Lubuk Agung.